

**Konstruksi Aktor dalam Mencapai Harmoni Sosial di Tamilouw,
Pulau Seram, Provinsi Maluku*****Actors' Construction in Building Social Harmony in Tamilouw,
Seram Island, Maluku Province***Alce Albartin Sapulette^{1*}¹ State Christian Institute of Ambon, Indonesia*) Email Korespondensi: sapulettealce@gmail.com

Received: August 6, 2020 | Revised: May 1, 2021 | Accepted: June 8, 2021 | Online publication: July 23, 2021

ABSTRACT

The social conflict in Maluku on January 19th, 1999 had affected the harmony of life of the Moluccas in general. As a result, the people of Maluku live segregated in their respective communities. However, there is still a group of people who continue to live in harmony within the framework of its diversity, namely the Tamilouw people on Seram-Maluku Island. The social harmony found in Tamilouw which is multi-ethnic and multi-religious is inseparable from the role of actors and the workings of a systematic social structure. This study aimed to find out how the construction of actors in the frame of diversity to achieve social harmony in the daily lives of Tamilouw people. The discipline approach used is the sociology of knowledge, using the reality construction theory of Peter Berger and Luckmann. The research paradigm used is constructivism with a qualitative approach. Key informants are religious leaders, indigenous leaders, community leaders, indigenous people and migrants. Data collection is carried out using observation, interview, and documentation techniques. The techniques of data analysis is the data flow analysis model according to Miles & Huberman. Based on the research findings, data analysis and discussion, it can be concluded that: Social harmony maintained in Tamilouw, Seram-Maluku Island, is the result of the integration of four main actors, namely religious leaders, traditional leaders, government figures and youth leaders. These four actors have a network or bond of trust, work strategies and rules of prevailing norms.

Keywords: actor, harmony, social construction**ABSTRAK**

Konflik sosial di Maluku pada 19 Januari 1999 telah berimbas pada keharmonisan hidup masyarakat Maluku secara menyeluruh. Hal tersebut mengakibatkan penduduk Maluku hidup tersegregasi pada komunitasnya masing-masing. Namun demikian, masih terdapat kelompok masyarakat yang tetap hidup harmoni dalam bingkai keanekaragaman, yakni masyarakat Negeri Tamilouw di Pulau Seram-Maluku. Keharmonisan sosial yang ditemui di Negeri Tamilouw yang multi etnis dan multi agama tidak terlepas dari peran aktor dan cara kerja struktur sosial yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi aktor dalam bingkai keanekaragaman untuk mencapai harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Negeri Tamilouw. Pendekatan disiplin ilmu yang digunakan adalah sosiologi pengetahuan, dengan menggunakan teori konstruksi realitas Peter Berger dan Luckmann. Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan temuan data, analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa harmoni sosial yang terjaga dalam masyarakat Negeri Tamilouw, Pulau Seram-Maluku, merupakan hasil kerja integrasi empat aktor utama, yaitu tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintah dan tokoh pemuda. Keempat aktor ini memiliki jejaring atau ikatan simpul kepercayaan, strategi kerja dan aturan norma yang berlaku.

Kata kunci: aktor, harmoni, konstruksi sosial

Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Ikatan Sosiologi Indonesia

E-ISSN: 2302-7525 | P-ISSN: 2302-7157

PENDAHULUAN

Dalam suatu lingkungan sosial yang didiami oleh individu dan kelompok sosial dalam jangka waktu cukup lama telah berlangsung proses interaksi sosial sehingga warganya saling mengenal dan mengalami proses pembentukan karakter, termasuk karakter yang berhubungan dengan emosi keagamaan. Untuk mengetahui karakter beragama dari seseorang atau sekelompok orang, maka harus dipahami sikap dan perilaku sesama penganut agama, maupun antar penganut agama yang berbeda dalam lingkungan sosial sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial. Gillin and Gillin (dalam Soekanto, 2017) menyebutkan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Pandangan ini menempatkan interaksi sebagai media yang fungsional dalam dinamika proses-proses sosial, khususnya yang bersifat asosiatif.

Dalam kehidupan sosial terutama pada daerah pedesaan atau negeri di Maluku Tengah, terdapat tiga pengelompokan masyarakat, yaitu Anak Negeri *Sarani* (masyarakat asli yang beragama Kristen), Anak Negeri *Salam* (masyarakat asli yang beragama Islam) dan Orang Dagang (pendatang). Perikat sosial yang mengikat hubungan sosial antara Anak Negeri *Sarani* dan Anak Negeri *Salam* (masyarakat asli) adalah nilai-nilai budaya *Pela-Gandong* yang diyakini mempunyai kekuatan supranatural yang sangat mempengaruhi perilaku sosial kedua kelompok masyarakat ini (Matakena, 2010).

Sejak terjadinya konflik sosial di Maluku pada 19 Januari 1999, masyarakat Maluku hidup dalam pertikaian yang tidak henti-hentinya. Adanya perpaduan kepentingan politik, kekuasaan dan ekonomi menjadi ajang pertarungan representasi di tengah ladang kultural serta pengalaman sejarah yang panjang dalam kehidupan masyarakat Maluku. Kekerasan atau anarki sering kali menjadi sebuah energi yang digunakan secara pribadi maupun kolektif. Perwujudan kekerasan berbasis politik dan agama tersebut bukanlah sebuah fenomena yang menjadi karakteristik dari eksistensi hasrat barbarian yang melekat dalam diri setiap kelompok manusia, tetapi sesungguhnya realitas tersebut merupakan sesuatu yang amat melekat dalam dinamika masyarakat. Ikatan *Pela-Gandong* yang menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat Maluku hancur. Hal ini turut berakibat pada proses kehidupan anak-anak Maluku maupun para pendatang dari luar Maluku. Dampaknya adalah penduduk Maluku hidup tersegregasi pada komunitasnya masing-masing. Tampak pada saat konflik itu bahkan berlanjut sampai sekarang, aktivitas hidup sehari-hari hanya berputar pada lingkungan yang didiami oleh masing-masing komunitas.

Dengan demikian, kemajemukan masyarakat Maluku sebagai gambaran masyarakat Indonesia rupanya merupakan salah satu kekuatan sentrifugal yang cukup serius. Hal ini tepat seperti apa yang dikatakan Nasikun (2011) bahwa “sifat majemuk masyarakat Indonesia telah menjadi sebab dan kondisi bagi timbulnya konflik-konflik sosial. Sebagai contoh adalah konflik di Poso, Papua, Kupang, Situbondo, Sampit, dan juga konflik di Maluku yang telah mempengaruhi eksistensi masyarakat Maluku di berbagai bidang (Jati, 2013; Lindawaty, 2011; Rahawarin, 2013; Rudiansyah, 2015; Safi, 2017).

Walaupun demikian, di tengah realitas itu masih ada segelintir masyarakat Maluku yang berusaha terus mempertahankan relasi persaudaraan dan kerukunan hidup di antara mereka. Hal ini dapat ditemui pada masyarakat Negeri Tamilouw, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, yang penduduknya terdiri dari multi agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Suku) dan juga multi etnis (Jawa, Bugis, Makassar, Buton, Madura, Flores, Saparua, Kei, Kailolo, Pelauw, Tulehu), namun mereka bisa hidup rukun tanpa konflik serta memiliki hubungan interaksi yang kuat dan membangun *trust building* (saling percaya) dalam lintasan ruang yang berbeda. Dengan begitu, terdapat keutamaan-keutamaan yang menyebabkan anggota komunitas memiliki toleransi beragama yang kuat sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis (Fidiyani, 2013). Harmoni sosial pada komunitas inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Terkait dengan hal tersebut, terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang mirip dengan penelitian ini. Penelitian Sapulette (2014) berjudul “Interaksi Sosial pada Masyarakat Multireligius di Dusun Yalohatan Kabupaten Maluku Tengah” yang menggunakan teori Proses Sosial dari Kimbal Young menemukan bahwa masyarakat Yalohatan yang berbeda agama dapat berinteraksi dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati antaragama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Suku), di mana adat sangat berperan penting dalam menciptakan keamanan, kedamaian, kerukunan, ketenteraman dan keharmonisan. Seperti tercermin pada judulnya, penelitian Sapulette ini difokuskan pada interaksi. Selain itu, terdapat penelitian Lokollo (2012) yang berjudul “*Integrasi Sosial dalam Masyarakat Pluralitas Agama*” yang menggunakan teori Durkheim *Division of Labour in Society*. Dalam penelitian ini, Lokollo menemukan bahwa Masyarakat Yalohatan terintegrasi dalam pluralitas agama, karena budaya menjadi pengikat dan solidaritas

sebagai kekuatan integrasi. Fokus penelitian Lokollo ini adalah solidaritas. Selanjutnya, terdapat penelitian Sulaiman (2014) yang berjudul “*Nilai-nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal*” dengan menggunakan teori Proses Sosial oleh Kimbal Young. Penelitian tersebut menemukan bahwa kerukunan beragama di Ambarawa, Semarang dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh adat dan budaya masyarakat, seperti upacara Cheng Beng, budaya Sonjo dan tradisi lebaran. Fokus penelitian Sulaiman adalah adat Cheng Beng dengan budaya Sonjo. Demikian juga dengan penelitian Syaripulloh (2014) yang berjudul “*Kebersamaan dalam Perbedaan*”. Penelitian dengan menggunakan teori Solidaritas Durkheim ini mendapatkan hasil bahwa Masyarakat Cigugur yang memiliki keberagaman dalam memeluk agama yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Agama Djawa Sunda (ADS) dapat hidup berdampingan secara damai karena memiliki ikatan darah yang kuat. Selain itu, terdapat peranan yang sangat menonjol dari Pangeran Djatikusumah sebagai keturunan Madrais. Syaripulloh melihat ikatan darah yang kuat. Hal yang sama juga diperoleh dari hasil penelitian Haryanto (2012) tentang “*Interaksi dan Harmoni Umat Beragama*”. Penelitian dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural ini menemukan bahwa harmoni umat beragama mengarah pada bentuk interaksi asosiatif. Penelitian Syarifah (2013) mengenai “*Kerukunan Antar Umat Beragama*” dengan teori Fungsionalisme Struktural Parson juga menemukan bahwa kerukunan antar umat beragama mengacu pada norma-norma yang ada seperti: etika Jawa, prinsip rukun, dan prinsip hormat. Dengan demikian, fokus penelitian Nur Syarifah mengacu pada norma-norma yang ada pada masyarakat Jawa.

Sementara itu, Mishra & Kumar (2014) dalam artikelnya “*Understanding Diversity: A Multicultural Perspective*” yang menggunakan teori *Multiculturalism* menemukan bahwa perbedaan masyarakat sosial budaya di India, mencakup perbedaan kelas sosial yang memunculkan kelompok mayoritas dan minoritas. Menurut keduanya, multikulturalisme hadir sebagai jembatan untuk menghubungkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat sosial budaya di India. Fokus penelitian keduanya adalah multikulturalisme sebagai penyatuan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Penelitian Moirangthem (2011) mengenai “*Multiculturalism and Conflict in Khushuwant Singh’s Train to Pakistan*” dengan memakai teori *Multiculturalism*, menemukan bahwa komunitas Sikh dan Muslim hidup damai selama bertahun-tahun di desa terpencil bernama Mano Majra. Kondisi tersebut terjadi karena toleransi antara umat Muslim dan Sikh dalam hal perekonomian. Disarankan agar partai politik tidak mengeksploitasi agama untuk kepentingan politik, karena itu sangat sensitif untuk mendatangkan konflik. Fokus penelitian Moirangthem adalah melihat toleransi sebagai jalan menuju penyatuan (integrasi). Sedangkan artikel Berry (2011) mengenai “*Integration and Multiculturalism: Ways towards Social Solidarity*” yang menggunakan teori *Plural Societies* mendapatkan bahwa solidaritas sosial lebih mungkin terjadi apabila melalui proses psikologi yaitu kognitif dan afektif atau sikap. Selain itu, harus ada kebijakan yang merefleksikan keanekaragaman (perbedaan) dan setelah itu perlu disosialisasikan. Dengan demikian, fokus penelitian John Berry menemukan hubungan antara integrasi dan multikulturalisme sebagai solidaritas.

Apa sebenarnya yang menjadi kekuatan di balik semua realitas sosial yang dialami oleh masyarakat multi agama dan multi etnis di Negeri Tamilouw sehingga dapat menghadapi dan menyikapi konflik sosial di Maluku dengan baik, sama sekali belum diketahui secara benar. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dijawab oleh penelitian ini adalah: bagaimana konstruksi aktor dalam bingkai keanekaragaman untuk mencapai harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tamilouw? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konstruksi aktor dalam bingkai keanekaragaman untuk mencapai harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tamilouw.

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Berger & Luckmann sebagai pisau analitis dalam mengkaji masalah ini yang berbeda dari teori yang digunakan peneliti-peneliti sebelumnya. Selain itu, dengan konteks penelitian yang mengacu fenomena yang berbeda, dan pada sisi lain fokus serta arah penelitian juga berbeda dari penelitian sebelumnya, maka peneliti menetapkan fokus dan arah penelitian sebagai berikut: bahwa aktor adat, aktor pemerintah, aktor pemuda dan aktor agama sangat berperan aktif dalam membangun harmoni hidup di tengah perbedaan agama, suku, ras dengan berbagi peran sebagai perekat relasi sosial. Keempat aktor ini memiliki ikatan (simpul) yang didasari pada prinsip dan aturan norma budaya, sehingga aktor-aktor ini sebagai pemegang kendali atau pemegang kebijakan terhadap isu konflik berperan dalam menjaga, memelihara dan mewujudkan keharmonisan hidup. Aktor-aktor ini juga memberi perhatian terhadap keuniversalan, yaitu memikirkan solusi untuk mereduksi tingkat kecemasan dan keawatiran akibat berkembangnya isu konflik, membangun dan memperkuat hubungan dialogis untuk *problem solving* dan memperkuat basis pertahanan sehingga tidak terprovokasi oleh isu konflik.

METODE

Penelitian ini bermaksud untuk memahami konstruksi aktor di tengah realitas sosial budaya pada lingkungan masyarakat multi agama dan multi etnis di Negeri Tamilouw, Pulau Seram, Maluku. Paradigma yang relevan sebagai landasan penelitian adalah paradigma konstruktivisme. Secara *ontologi* paradigma konstruktivisme melihat realitas dapat dipahami dalam bentuk konstruksi mental yang bermacam-macam dan tidak dapat diindrawi, yang didasarkan secara sosial dan pengalaman, berciri lokal dan spesifik. Secara *epistemologi* paradigma konstruktivisme bersifat transaksional dan subjektif, peneliti dan objek penelitian dianggap terhubung secara timbal balik sehingga hasil-hasil penelitian tercipta secara literal seiring dengan berjalannya proses penelitian (Eriyanto, 2015).

Eksplanasi terhadap asumsi ontologis dan epistemologi paradigma konstruktivisme secara operasional memberi arah kepada peneliti dalam pemilihan pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menawarkan keberagaman pendekatan dalam pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dari subjek kajian, oleh karena itu pemilihan pendekatan penelitian oleh seorang peneliti, harus disesuaikan dengan topik atau masalah penelitian (Creswell, 2017; Denzin & Lincoln, 2011). Penelitian kualitatif merupakan suatu aktivitas pada lokasi atau tempat tertentu yang menempatkan peneliti dalam dunia yang terdiri dari serangkaian praktik material interpretif dan membuat dunia dapat disaksikan menjadi serangkaian representasi, meliputi catatan lapangan, wawancara percakapan, foto, rekaman dan memo tentang diri (Denzin & Lincoln, 2011).

Menurut Taylor (dalam Moleong, 2017), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dalam penelitian. Salim (2001) menegaskan bahwa pada umumnya, pendekatan penelitian kualitatif menekankan aspek keakuratan data dengan pendekatan induktif. Artinya, data dikumpulkan, kemudian didekati dan diabstraksikan, sehingga dapat digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa (Nazir, 2013). Pendekatan kualitatif ini dipilih dengan pertimbangan bahwa melalui pendekatan ini peneliti dapat memahami (*verstehen*) proses, makna dan hasil dari konstruksi aktor di tengah masyarakat yang multi agama dan multi etnis di Negeri Tamilouw, Pulau Seram, Maluku.

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Tamilouw Kecil (Yalohatan), Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini, karena: (1) Daerah ini merupakan daerah yang tidak mengalami konflik sosial di Maluku walaupun terdapat banyak agama dan banyak etnis di dalamnya, padahal hampir semua daerah di Maluku mengalami konflik, bahkan daerah di sekitar Tamilouw Kecil (Yalohatan) pun ada yang mengalami konflik, dan (2) Realitas yang terjadi sebagai akibat konflik Maluku adalah tersegregasinya aktivitas masyarakat Islam-Kristen yang hanya berputar pada masing-masing komunitasnya. Namun, masyarakat di Negeri Tamilouw masih tetap mempertahankan keutuhan mereka dalam cermin hidup kekeluargaan dan rasa solidaritas yang tinggi di tengah masyarakat yang multi agama dan multi etnis. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2017, dengan 15 orang informan kunci yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi partisipatif di mana observasi partisipatif (*live in*) adalah teknik pengumpulan data untuk menangkap kesan atau data awal sebagai kontribusi positif bagi pengenalan realitas masalah yang sebenarnya. Selain itu, juga peneliti menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) yang dilakukan secara tidak terstruktur (*unstandardized interview*), yakni tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Wawancara mendalam dilakukan dalam bentuk komunikasi intensif antara peneliti dengan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh perempuan dari beberapa agama di Tamilouw Kecil (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Suku), serta penduduk asli dan penduduk pendatang yang mengetahui dengan pasti dan luas masalah yang diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik bola salju (*snowball sampling technique*) yang dimaksudkan untuk menggali informasi secara kontinyu dari informan satu ke informan yang lainnya. Teknik *Snowball* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan kunci yang memiliki banyak informasi tentang konstruksi aktor di Tamilouw Kecil yang multi agama dan multi etnis (lihat: Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dengan *snowball sampling technique* adalah sebagai berikut (1) setelah wawancara dengan informan kunci yang dianggap mengetahui dan memahami data yang diperlukan, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang memiliki informasi yang

relevan; (2) dari informan pertama peneliti diarahkan untuk menemui informan-informan tertentu yang memiliki pengetahuan yang sama tentang topik dan data yang sama di tempat lain. Dalam penelitian ini ada beberapa teknik analisa data yang dipakai yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data; (3) menarik kesimpulan & verifikasi (*conclusion and verification*).

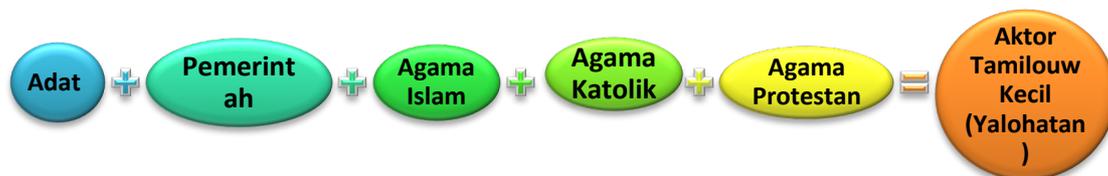
HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Maluku yang pernah berlangsung pada tahun 1999 silam menimbulkan banyak dampak negatif yang berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di samping berbagai fasilitas publik dan harta benda milik pribadi yang hancur, tidak terhitung pula banyaknya korban nyawa manusia. Kenyataan ini menyebabkan perubahan yang cukup ekstrem pada tatanan masyarakat Maluku, khususnya di Kota Ambon dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam pencitraan konflik Maluku sebagai konflik bernuansa agama, maka keterlibatan emosional yang disertai pemaknaan substansi konflik tersebut sebagai perjuangan dalam kerangka kepentingan kelompok agama kemudian menjadi media transmisi yang strategis bagi meluasnya kekerasan antar kelompok masyarakat.

Konflik berdampak pada berbagai aspek kehidupan, di mana dari aspek ekonomi, selain infrastruktur seperti pasar yang hancur, tingkat kerawanan keamanan pun sangat mempengaruhi dinamika aktivitas ekonomi. Kehancuran pasar yang digunakan bersama di masa pra konflik, kemudian direspons dengan membangun pasar masing-masing untuk memenuhi kebutuhan warga setiap kelompok. Dari berbagai hasil studi tentang konflik baik di Maluku maupun di tempat lain seperti di Poso diketahui bahwa agama baik sebagai ideologi maupun institusi telah mengalami politisasi dalam bentuk perebutan kekuasaan di aras lokal dan nasional sedemikian rupa (Cinu, 2016). Demikian juga menyangkut dimensi ekonomi terkait perebutan sumber ekonomi; siapa mendapatkan apa, siapa kehilangan apa, dan berapa banyak kehilangannya (Rosyid, 2017), sehingga menyebabkan terjadinya penguatan sentimen dan *solidaritas in-group* dari masing-masing kelompok penganut agama yang sama. Perbedaan ideologis yang dipertajam, pada gilirannya mewujudkan dalam bentuk kesenjangan relasi antar individu dengan individu dan antar kelompok dengan kelompok, hingga berujung pada kekerasan fisik. Konflik juga berdampak pada aspek sosial budaya di mana konflik menciptakan pemilahan sosial dan jarak sosial antar kelompok berdasarkan garis keagamaan, di mana masyarakat hidup terkotak-kotak (Boedi, 2009). Dengan kata lain, konflik Maluku telah menimbulkan disintegrasi sosial di mana sebagian besar aktivitas kehidupan masyarakat mengalami keterpisahan satu dengan lainnya. Namun kondisi ini tidak berpengaruh kepada kehidupan masyarakat Negeri Tamilouw karena adanya peran aktor di dalamnya. Adapun jenis aktor, fungsi, relasi dan proses dialektikanya sebagai berikut:

Jenis Aktor Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan)

Keberlangsungan hidup masyarakat yang menyebabkan harmoni sosial tercipta dan tetap terjaga disebabkan karena Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan) memiliki berbagai macam jenis kelompok aktor yang memiliki fungsi dan peran sebagai perekat relasi sosial. Data empiris menunjukkan bahwa jenis aktor yang terdapat dalam masyarakat Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan) dikelompokkan dalam 5 (lima) jenis, yaitu 1) aktor adat, 2) aktor pemerintah, 3) aktor agama Islam, 4) aktor agama Kristen Katolik dan 5) aktor agama Kristen Protestan.



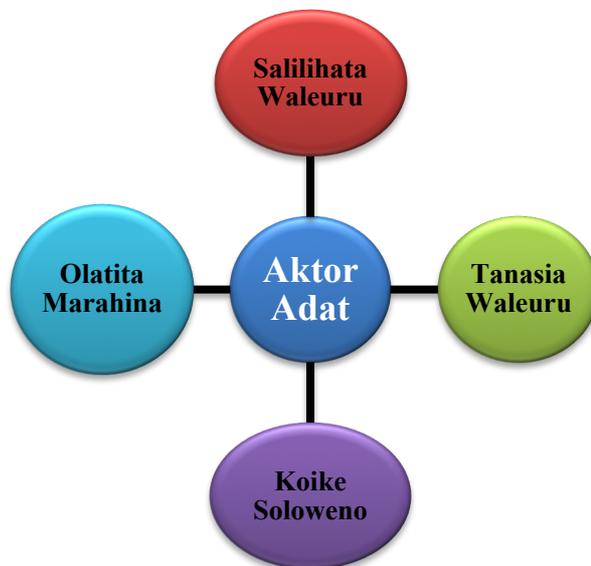
Gambar 1. Aktor Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan)

Sumber: Hasil wawancara dengan Bpk. M. Rais Pawae, Hasyim Waelisa, Ismael Pawae, Abdul Rajad Samalo, Abdul Sabar Selanno (Sabtu, 21 Juni 2017).

Temuan data penelitian menunjukkan bahwa dalam setiap jenis kelompok aktor dalam masyarakat Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan), terdiri dari beberapa aktor yang menempati posisi dan memiliki peran masing-

masing dalam menjalankan kehidupan sosial bermasyarakat. Berikut ini adalah rincian aktor berdasarkan kelompok jenis aktor yang ditemui dalam masyarakat Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan):

Aktor Adat. Aktor adat yang dijumpai dalam masyarakat Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan), terdiri dari 5 (lima) aktor (mata rumah) yaitu : 1) mata rumah Waleuru, 2) mata rumah Matoke, 3) mata rumah Marahina, 4) mata rumah Soloweno Tuan Tanah dan 5) mata rumah Soloweno Kapitan. Kelima aktor ini sekaligus sebagai penduduk asli masyarakat Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan) (Wawancara dengan Bpk. Tanasia Waleuru, Senin, 13 Maret 2017). Adapun aktor adat dalam masyarakat Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan) adalah Tanasia Waleuru, Salilihata Waleuru, Olatita Marahina, dan Koike Soloweno, seperti tergambar pada gambar 2.

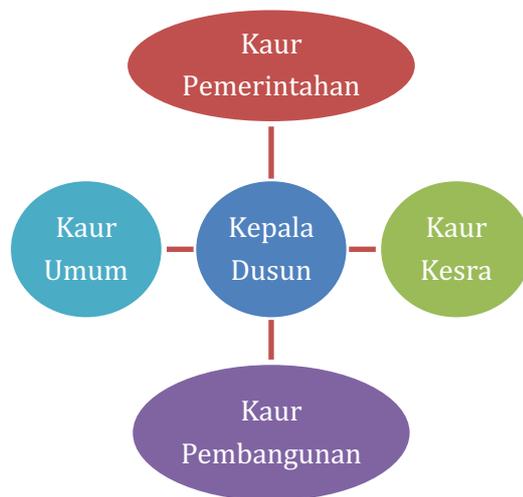


Gambar 2. Aktor Adat Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan)

Sumber: Data Lapangan, Hasil Wawancara dengan Bpk. Tanasia Waleuru, Senin, 13 Maret 2017

Aktor adat adalah kumpulan aktor-aktor yang membangun pola interaksi dan memiliki ketertarikan atau motif berupa keinginan, hasrat dan tujuan untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pemberdayaan dan pelestarian adat misalnya pelantikan raja, ritual (upacara adat) dan pelestarian kekayaan budaya lokal (*local genius*).

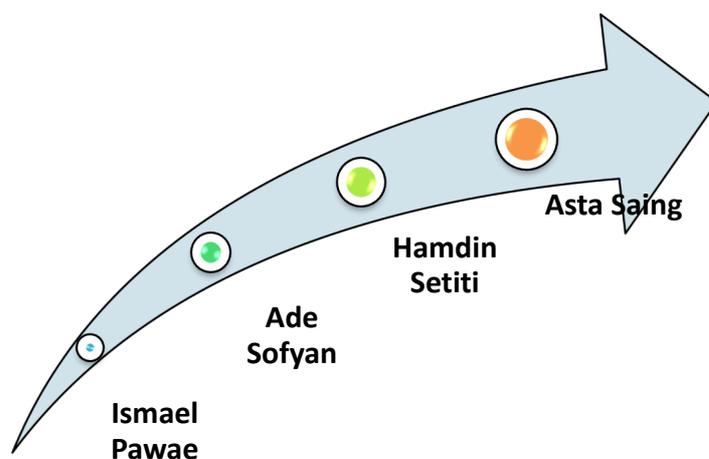
Aktor Pemerintah. Jenis kelompok aktor pemerintah adalah aktor-aktor yang ditetapkan berdasarkan konsensus bersama oleh struktur pemerintahan masyarakat adat, dengan tujuan aktor-aktor ini memiliki fungsi dan tanggung jawab secara umum untuk menjalankan fungsi pemerintahan dan pelaksanaan infrastruktur dalam masyarakat Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan). Berikut ini adalah rincian jenis kelompok aktor pemerintah dalam masyarakat Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan): kepala dusun, kepala urusan pemerintahan, kepala urusan umum, kepala urusan pembangunan, dan kepala urusan kesejahteraan masyarakat (kesra), seperti tergambar pada gambar 3.



Gambar 3. Aktor Pemerintah Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan)

Sumber: Data Lapangan, Hasil Wawancara dengan Bpk. Mael Waleuru, Jumat, 12 Mei 2017

Aktor Agama Islam. Aktor-aktor agama Islam adalah kumpulan aktor-aktor yang membangun pola interaksi dan memiliki ketertarikan atau motif berupa, keinginan, hasrat dan tujuan untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan kerohanian (agama Islam). Mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan memelihara ajaran-ajaran agama yang dituangkan dalam dalil-dalil dan kode etik, mengamalkan agama dalam bentuk ibadah serta membentuk masyarakat agama (umat) dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, seperti tergambar pada gambar 4.



Gambar 4. Aktor Agama Islam Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan)

Sumber: Data Lapangan, Hasil Wawancara dengan Bpk. Mukaram Waleuru, Senin, 13 Maret 2017

Aktor-aktor agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama turut bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pemberdayaan umat Islam, turut berpartisipasi dalam perayaan hari-hari besar agama Islam seperti pelaksanaan hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad, Sunatan, Pernikahan dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat kerohanian (Islam) (Wawancara dengan Bpk. Mukaram Waleuru, Senin, 13 Maret 2017).

Aktor Agama Kristen Katolik. Aktor-aktor agama Kristen Katolik adalah kumpulan aktor-aktor yang membangun pola interaksi dan memiliki ketertarikan atau motif berupa keinginan, hasrat dan tujuan untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan kerohanian (agama Kristen Katolik). Mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, memelihara ajaran-ajaran agama yang dituangkan dalam dalil-dalil dan kode etik, mengamalkan agama dalam bentuk ibadah serta membentuk masyarakat agama (umat Kristen Katolik) dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, seperti terlihat pada gambar 5. Aktor-aktor agama Kristen Katolik dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama turut bertanggung jawab terhadap

pembinaan dan pemberdayaan umat Kristen Katolik, turut berpartisipasi dalam perayaan hari-hari besar agama seperti perayaan hari Natal, perayaan Paskah, perayaan ibadah Sakramen-Sakramen Kudus, Sambut Baru, Pernikahan dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat kerohanian lainnya (Wawancara dengan Bpk. F. E. Renyaan, Senin, 13 Maret 2017).



Gambar 5. Aktor Agama Kristen Katolik Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan)

Sumber: Data Lapangan, Hasil Wawancara dengan Bpk. F. E. Renyaan, Senin, 13 Maret 2017

Aktor Agama Kristen Protestan. Aktor-aktor agama Kristen Protestan adalah kumpulan aktor-aktor yang membangun pola interaksi dan memiliki ketertarikan atau motif berupa keinginan, hasrat dan tujuan untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan kerohanian (agama Kristen Protestan). Mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, memelihara ajaran-ajaran agama yang dituangkan dalam dalil-dalil dan kode etik, mengamalkan agama dalam bentuk ibadah serta membentuk masyarakat agama (jemaat) dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Aktor-aktor agama Kristen Protestan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama turut bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pemberdayaan jemaat, turut berpartisipasi dalam perayaan hari-hari besar agama seperti perayaan Natal, perayaan Paskah, Jumat Agung, perayaan ibadah Perjamuan Kudus, Baptisan Kudus, Pernikahan dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat kerohanian (Wawancara dengan Pdt. M. Aponno, Senin, 13 Maret 2017).

Fungsi Aktor Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan)

Fungsi Aktor Adat. Aktor adat dalam masyarakat Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan) bertanggung jawab dan bertugas mengurus kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual adat dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan hari-hari besar agama dan program-program pemberdayaan masyarakat. Fungsi masing-masing aktor adat dideskripsikan sebagai berikut :

- a) Salilihata Waleuru : Berfungsi menjalankan rapat-rapat negeri, pembersihan negeri (cuci negeri) dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan umum negeri.
- b) Tanasia Matoke : Mendampingi Salilihata Waleuru menjalankan rapat-rapat negeri, pembersihan negeri (cuci negeri) dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan umum di negeri.
- c) Olatita Marahina : Berfungsi sebagai koordinator lapangan dalam menjalankan tugas-tugas yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan adat, serta kegiatan-kegiatan umum di negeri.
- d) Koike Soloweno : Berfungsi sebagai koordinator lapangan dalam menjalankan tugas-tugas yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan adat, serta kegiatan-kegiatan umum di negeri.
- e) Menlatu Soloweno : Berfungsi sebagai pendamping Salilihata Waleuru dan Tanasia Matoke dalam kegiatan-kegiatan adat dan pekerjaan yang dilakukan di dalam negeri.

Fungsi Aktor Pemerintah. Terdapat lima (5) aktor dalam Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan), yakni kepala dusun, kepala urusan pemerintahan, kepala urusan umum, kepala urusan pembangunan, dan kepala urusan kesejahteraan rakyat. Adapun fungsi yang diperankan oleh aktor-aktor tersebut, adalah sebagai berikut:

- Kepala dusun berfungsi menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan infrastruktur di dalam dusun.
- Kepala urusan pemerintahan berfungsi mengurus dan mengatur jalannya pemerintahan dusun.
- Kepala urusan umum berfungsi membantu segala sesuatu yang terkait/menyangkut keperluan dan kebutuhan dusun.
- Kepala urusan pembangunan berfungsi mengurus dan membantu semua kegiatan pembangunan di dalam dusun.
- Kepala urusan kesejahteraan rakyat berfungsi mengatur seluruh proses dan kegiatan pemberdayaan masyarakat, seperti kelompok-kelompok usaha.

Fungsi Aktor Agama Islam. Mengatur hubungan manusia dengan Tuhan di dunia dan akhirat, mengamankan ajaran-ajaran agama yang dituangkan dalam dalil-dalil dan kode etik, mengamalkan agama dalam bentuk ibadah serta membentuk masyarakat agama (umat) dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam masyarakat Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan), terdapat 4 (empat) aktor yang termaksud dalam aktor agama Islam dengan fungsinya masing-masing sebagai berikut :

- a) IP : Penanggung jawab utama kegiatan-kegiatan keagamaan dan permasalahan umat Islam.
- b) AS : Bertanggung jawab terhadap pembinaan umat dan ibadah-ibadah (Sholat).
- c) HS : Bertanggung jawab terhadap orang meninggal.
- d) AS : Bertanggung jawab terhadap kebersihan tempat ibadah (Masjid).

Fungsi Aktor Agama Kristen Katolik

- a) LR : Berfungsi sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan gereja Kristen Katolik meliputi umat dan program-program pemberdayaan umat
- b) AR : Berfungsi sebagai administrator gerejawi Kristen Katolik
- c) NR : Berfungsi sebagai penanggung jawab dan pengelolaan keuangan dan harta gereja Kristen Katolik
- d) FR : Berfungsi sebagai pemimpin ibadah-ibadah umat Kristen Katolik

Fungsi Aktor Agama Kristen Protestan. Hasil wawancara dengan Pdt. M. Aponno (Senin, 13 Maret 2017), bahwa fungsi aktor-aktor agama Kristen Protestan adalah sebagai berikut:

- a) MA :
 - 1) Memimpin seluruh kegiatan persekutuan pelayanan dan kesaksian gerejawi
 - 2) Mengawasi pelaksanaan program pelayanan di jemaat
 - 3) Memimpin sidang jemaat dan rapat-rapat di jemaat
- b) MW :
 - 1) Membantu Pdt. M. Aponno dalam mengawasi pelaksanaan program-program pelayanan di jemaat.
 - 2) Membantu Pdt. M. Aponno melaksanakan sidang dan rapat di jemaat
- c) FW :
 - 1) Mendampingi dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan, rapat-rapat koordinasi dan persidangan.
- d) MM :
 - 1) Menerima, menyimpan dan mengeluarkan uang atau barang-barang/surat-surat berharga atas perintah otorisator sesuai persetujuan majelis jemaat atau PHMJ sesuai keputusan majelis jemaat
- e) MK dan MM :
 - 1) Melaksanakan pembinaan dan peribadahan untuk anak remaja, kemitraan laki-laki dan perempuan, warga gereja senior, keluarga warga gereja profesi, jemaat dan musik gereja dan pastoral konseling

- f) NK dan MW 1) Melaksanakan pembinaan kerjasama lintas denominasi, kerjasama antar agama dan aliran kepercayaan, lingkungan hidup dan keutuhan ciptaan dan bencana alam
- g) JM dan MW 1) Melaksanakan pembinaan kerjasama lintas denominasi, kerjasama antar agama dan aliran kepercayaan, lingkungan hidup dan keutuhan ciptaan dan bencana alam
- h) M 1) Melaksanakan pembinaan administrasi dan manajemen, kepegawaian, pengembangan staf, pembinaan sistem dan manajemen keuangan, pembinaan penggunaan dan pengendalian keuangan gereja, pembinaan sumber-sumber keuangan gereja dan pengembangan infrastruktur.
- i AK 1) Memelihara & mengatur kebersihan
FW Gereja
NK

Adapun rangkuman tugas dan fungsi aktor di Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Tugas dan Fungsi Aktor Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan)

No	Jenis Aktor Tamilouw Besar	Tugas & Tanggung Jawab Aktor	Spesifik Tugas Aktor
1.	Aktor Adat	Penanggung jawab seluruh kegiatan adat dan budaya, serta kegiatan sosial yang terjadi di dalam masyarakat	Pelaksana upacara adat. Kontrol kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan pembangunan infrastruktur dalam masyarakat.
2.	Aktor Pemerintah	Bertanggung jawab terhadap pembangunan infrastruktur dan menjalankan sistem pemerintahan dusun	Menjalankan pembangunan-pembangunan yang terkait dengan kepentingan umum.
3.	Aktor Agama Islam	Bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan (Agama Islam)	Menjalankan fungsi keagamaan (ibadah, pembinaan umat dan perayaan hari-hari besar agama maupun hajatan). Bertanggung jawab terhadap permasalahan umat Islam dan orang meninggal.
4.	Aktor Agama Kristen Katolik	Bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan keagamaan gereja Kristen Katolik	Menjalankan fungsi keagamaan (ibadah dan perayaan hari-hari besar gerejawi) dan program-program pemberdayaan umat.

No	Jenis Aktor Tamilouw Besar	Tugas & Tanggung Jawab Aktor	Spesifik Tugas Aktor
4.	Aktor Agama Kristen Protestan	Bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan persekutuan, kesaksian dan pelayanan gereja Kristen Protestan	<p>Bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan dan harta gereja serta administrasi gereja.</p> <p>Menjalankan fungsi keagamaan (ibadah dan perayaan hari-hari besar gerejawi), pembinaan karakter umat dan program-program pelayanan umat. Memimpin sidang dan rapat-rapat dalam jemaat.</p> <p>Bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan dan harta gereja, pembangunan infrastruktur serta administrasi gereja.</p> <p>Melaksanakan pembinaan kerja sama antar agama dan denominasi gereja.</p>

Sumber: Data Lapangan Diolah Sabtu, 24 Juni 2017, Pukul 20. 00 WIT



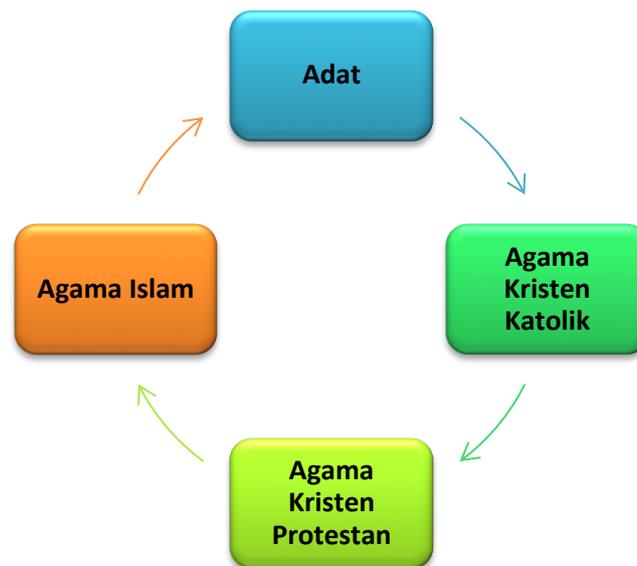
Gambar 6. Aktor Agama Kristen Protestan Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan)

Sumber: Data Lapangan, Hasil Wawancara dengan Pdt. M. Aponno, Senin, 13 Maret 2017

Relasi Aktor

Telah dijelaskan bahwa dalam pandangan Berger, masyarakat merupakan suatu keseluruhan kompleks hubungan yang sifatnya luas di mana terdapat bagian-bagian yang membentuk kesatuan yang terintegrasi dalam suatu sistem. Hubungan-hubungan yang dibangun dalam masyarakat merupakan hubungan antar dan atau inter manusia atau dapat disebut juga dengan hubungan antar dan inter aktor-aktor. Dalam pandangan Berger, masyarakat membentuk aktor-aktor dan memiliki pola hubungan dan relasi yang sangat kompleks. Hubungan-hubungan itu dapat dipandang dari berbagai aspek sesuai jenis aktor.

Relasi awal hubungan yang dibentuk aktor-aktor dalam masyarakat, aktor-aktor belum memiliki motif-motif kebersamaan, relasi dan hubungan aktor berjalan kemudian membentuk hubungan-hubungan yang sifatnya luas dan kompleks. Hubungan dan relasi aktor dalam perspektif Berger ditunjukkan pada gambar 7.



Gambar 7. Hubungan dan Relasi Aktor dalam Masyarakat Dusun Tamilouw Kecil (Yalohatan)

Model relasi aktor yang membentuk hubungan antar dan inter sesama aktor, memunculkan proses eksternalisasi, di mana masing-masing aktor mengeluarkan keinginan, hasrat dan tujuan secara individual (personal) atau dapat dikatakan juga masing-masing aktor menyampaikan motif-motif personal. Motif-motif personal aktor berupa keinginan, hasrat dan tujuan menjadi sesuatu yang bersifat *eksternal* atau berada di luar diri masing-masing aktor. Motif-motif eksternal aktor kemudian tampak sebagai suatu realitas eksternal (*out personal*), kesepakatan aktor untuk mengkristalkan motif-motif eksternal di bawah aturan dan prinsip-prinsip kesepakatan bersama maka melahirkan suatu motif (keinginan, hasrat dan tujuan) bersama dan membentuk suatu realitas baru yang disebut sebagai proses obyektivasi. Realitas baru atas dasar kebersamaan yang dibentuk melalui proses obyektivasi kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan proses inilah yang disebut dengan dialektika (eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi).

Proses Dialektika Aktor

Masyarakat merupakan suatu keseluruhan kompleks hubungan yang sifatnya luas. Maksud keseluruhan kompleks hubungan yaitu terdapat bagian-bagian yang membentuk kesatuan. Keseluruhan bagian tersebut membentuk suatu sistem yang dikenal sebagai manusia. Analogi bagian-bagian dalam masyarakat adalah hubungan sosial, seperti hubungan antara jenis kelamin, hubungan antar usia, hubungan antar dan inter keluarga, hubungan perkawinan dan hubungan lainnya. Keseluruhan hubungan sosial tersebut dikenal dengan masyarakat.

Adapun contoh kasus yaitu pada saat suhu konflik di Maluku tahun 1999 semakin meningkat, semua anak-anak dan perempuan (dari semua agama) diungsikan pada lokasi yang dianggap aman dan dalam kawasan hutan di Negeri Tamilouw, sedangkan semua orang laki-laki dewasa tetap berjaga-jaga dalam negeri. Gereja yang terletak di depan jalan raya (trans Seram) di Negeri Tamilouw Kecil (Yalohatan), berdasarkan kesepakatan bersama dari semua aktor dan warga yang multi agama, maka dibongkar dan dipindahkan ke lokasi bagian belakang dari Negeri Tamilouw Kecil (Yalohatan) agar tidak tampak mencolok apabila dilihat oleh orang luar yang melintasi daerah tersebut pada saat konflik. Pasca konflik Maluku, gereja yang dibongkar pada saat konflik sedang marak, dibangun kembali oleh semua anggota masyarakat penganut agama di Negeri Tamilouw Kecil (Yalohatan) tanpa membedakan agama mereka masing-masing.

Hubungan atau interaksi antara aktor dengan aktor dapat dipandang sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan yang sifatnya luas. Hubungan tersebut melibatkan berbagai macam aspek hubungan yang kompleks seperti aspek ekonomi, di mana terdapat berbagai macam pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Tamilouw (jasa pemerintahan/PNS, pedagang, tukang jahit, pengemudi, perbengkelan, pertukangan, dan lainnya) yang berimbang pada tidak meratanya tingkat kesejahteraan masyarakat. Ada yang berhasil/sejahtera; ada juga yang pas-pasan/cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk pendidikan anak saja; tetapi ada juga yang berpenghasilan rendah. Tingkat kesejahteraan yang berbeda dalam masyarakat di Negeri Tamilouw, tidak menimbulkan kesenjangan dalam interaksi sehari-hari masyarakat atau dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan menyebabkan konflik sehingga menjadi penghambat terciptanya harmoni dalam masyarakat, tetapi

sebaliknya menjadi kekuatan untuk saling menopang dan menolong/membantu satu sama lain jika mengalami kesusahan hidup, yakni saling memberikan pinjaman material (uang atau barang) di saat tertentu apabila sangat membutuhkan sehingga menyumbang terciptanya harmoni dan keutuhan hidup. Aspek religius, yakni saling bertoleransi terhadap ajaran-ajaran agama dan perayaan hari-hari besar agama, di mana semua aktor terlibat dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, aspek budaya yaitu melaksanakan ritual dan kegiatan-kegiatan adat dengan keterlibatan aktor dalam kegiatan-kegiatan adat. Aspek politik sosial yaitu saling menjaga keamanan dan pembangunan infrastruktur.

Kompleks keseluruhan yang terjalin di antara aktor-aktor dalam masyarakat dalam perspektif Berger dipandang sebagai masyarakat. Adanya kenyataan “saling” dalam hubungan aktor-aktor menunjukkan keteraturan pola hubungan yang dalam perspektif Berger dipandang sebagai masyarakat.

Sejak awal di mana aktor-aktor membangun hubungan dan interaksi belum memiliki suatu hubungan yang khas, sebagai pengenalan awal aktor-aktor memiliki keinginan, kehendak, maksud, tujuan dan hasrat dalam hubungan tersebut. Semua harapan dan keinginan aktor-aktor dalam membangun hubungan menjadi motif-motif yang merupakan sesuatu yang bersifat internal (personal) tetapi juga dapat bersifat eksternal (sesuatu yang dapat dipandang sebagai tata krama, adat atau budaya pada umumnya). Aktor-aktor saling mengeluarkan, menampakkan atau mengemukakan seluruh keinginan secara personal disebut sebagai “*eksternalisasi*”.

Seluruh motif seperti keinginan, kehendak dalam hubungan aktor-aktor berjalan dan berkembang seiring waktu dan sampai pada titik tertentu; motif tersebut mengkristal menjadi keinginan bersama. Dengan kata lain, ada bagian dari keinginan secara individual menjadi keinginan hasrat bersama.

Pengkristalan keinginan bersama menunjukkan adanya kesepakatan tentang sesuatu yang menjadi milik bersama (general) misalnya apabila terjadi intimidasi atau ancaman terhadap salah satu aktor, maka aktor-aktor yang lain akan berusaha memberikan solusi atau penyelesaian. Sesuatu yang telah menjadi milik bersama dalam hubungan antara aktor-aktor selanjutnya menjadi sesuatu yang bersifat di luar diri mereka (eksternal) dan bersifat memaksa (*coercive*), atau dengan kata lain sesuatu yang menjadi milik bersama tersebut tampak sebagai realitas yang berada di luar diri aktor-aktor yang membentuknya. Aktor-aktor yang membentuk realitas kebersamaan tersebut taat dan patuh atas kebersamaan yang dibentuk, hal ini yang disebut sebagai *obyektivasi*. Realitas kebersamaan yang dibentuk oleh aktor-aktor tidak dilihat sebagai sesuatu yang eksternal dan memaksa karena seiring berjalannya waktu realitas tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan aktor-aktor. Proses ini berlangsung secara dialektika antara eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Berangkat dari premis yang mengatakan bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial meskipun melalui proses subyektifisme dan dapat berubah menjadi obyektifisme, Berger dan Luckmann mengutamakan proses konstruksi realitas dilakukan melalui kebiasaan, yaitu tindakan yang memungkinkan setiap individu dan individu lainnya mengetahui bahwa tindakan itu berulang-ulang dan memperlihatkan keteraturan. Dalam istilah fenomenologi, individu dapat melakukan tipifikasi terhadap tindakan dan motif yang berada di dalamnya.

Konsep Berger dan Luckmann apabila diterjemahkan dalam konstruksi realitas sosial aktor-aktor Negeri Tamilouw dapat dijelaskan bahwa posisi dan kepentingan aktor dalam menjaga harmoni sosial bukanlah pelaksanaan sebuah aturan atau ketaatan terhadap suatu aturan-aturan baku berdasarkan prinsip-prinsip institusi atau lembaga-lembaga sosial. Aktor-aktor dalam masyarakat Negeri Tamilouw bukanlah *automata* yang hanya berjalan sesuai aturan seperti perputaran waktu (jam) dan mematuhi hukum-hukum mekanis yang tidak dimengerti dalam permainan yang paling kompleks misalnya pertukaran *matrimonial* atau praktik-praktik ritual. Tetapi aktor-aktor menerapkan prinsip-prinsip yang terbatinkan yang berasal dari suatu habitus generatif yaitu sistem disposisi-disposisi. Hubungan riil aktor-aktor yang terjadi adalah hubungan non teoritis parsial dan membumi dengan dunia sosial yaitu teori tentang hubungan pengalaman bias.

Usaha menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat Negeri Tamilouw, aktor-aktor merekonstruksi diri atau membentuk sebuah realitas baru yang berada di luar sehingga aktor-aktor merasa berkewajiban memosisikan diri sebagai pembela keuniversalan, artinya aktor-aktor tidak memunculkan tindakan diskriminasi, membela golongan mayoritas dan mengabaikan golongan minoritas. Aktor-aktor mendorong historisisme hingga mencapai pada batas-batas terjauhnya dengan semacam keraguan radikal untuk melihat apa yang sebetulnya harus diselamatkan.

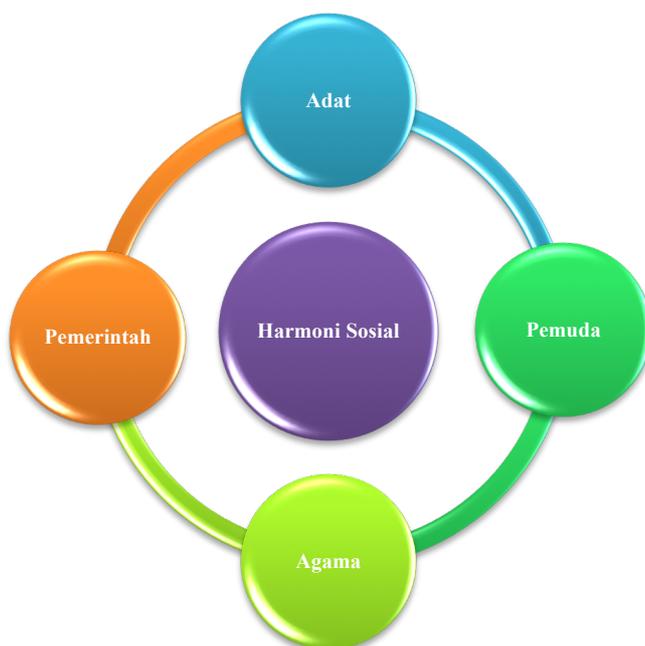
Untuk mencapai harmoni sosial aktor-aktor masyarakat Negeri Tamilouw terdorong dengan kesadaran pribadi karena terikat dengan pengalaman dan seluruh sejarah hidup. Pengalaman riil aktor-aktor ketika berinteraksi melakukan kontak sosial dan berkontribusi dalam pembangunan realitas sosial secara mental dan praksis.

Aktor-aktor mematuhi aturan ketika kepentingan untuk mematuhiya mengalahkan kepentingan-kepentingan untuk tidak mematuhiya. Berikut ini adalah model relasi aktor dalam menjaga harmoni sosial di Negeri Tamilouw, Pulau Seram-Maluku Tengah.

Hubungan dan interaksi antara aktor-aktor dalam masyarakat Negeri Tamilouw (aktor adat, aktor pemerintah, aktor agama dan aktor pemuda) dapat dipandang sebagai suatu hubungan yang luas sifatnya. Hubungan yang dibangun oleh aktor-aktor sifatnya kompleks karena hubungan ini melibatkan berbagai macam aspek. Dalam masyarakat Negeri Tamilouw, aktor-aktor yang membangun hubungan melibatkan aspek kebudayaan, aspek keagamaan, aspek pemerintahan dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan pemuda dan keamanan.

Faktor lain yang menyebabkan harmoni sosial Negeri Tamilouw tetap terjaga adalah karena dipengaruhi oleh posisi aktor, jarak sosial aktor dan jarak geografis. Dapat dikatakan bahwa semakin aktor-aktor dekat satu sama lain, maka semakin banyak sifat-sifat umum yang mereka miliki dan sebaliknya semakin jauh aktor-aktor dalam ruang maka semakin sedikit kesamaan sifat umum yang dimiliki. Jarak spasial di atas kertas bersesuaian dengan jarak sosial. Aktor-aktor yang menempati posisi serupa atau berdekatan yang ditempatkan dalam suatu kondisi yang sama akan tunduk pada pengkondisian yang mirip pula dan oleh karena itu memiliki kesempatan, berkesempatan memiliki disposisi dan kepentingan yang sama dan pada akhirnya menghasilkan praktik-praktik yang sama. Disposisi yang diperoleh dalam posisi yang ditempati mengimplikasikan suatu penyesuaian diri dengan posisi lain yang disebut dengan *sense of one's place* (sikap pengenalan diri tentang tempatnya masing-masing). Dalam interaksi sikap inilah yang disebut sebagai sikap memahami dan rendah hati untuk tetap bertahan dalam posisinya.

Konsep Berger & Luckmann, pada intinya hanya menyebutkan adanya penggambaran realitas melalui proses sedimentasi dan penjelasan sebuah realitas melalui proses legitimasi (Berger & Luckmann, 2013). Sedimentasi adalah proses di mana beberapa pengalaman mengendap dan masuk ke dalam ingatan, memori ini selanjutnya menjadi proses yang intersubjektif bila individu-individu yang berbeda berbagi pengalaman dan gambaran yang sama. Legitimasi memiliki dua fungsi yaitu sebagai landasan untuk menginterpretasi realitas obyektif dan untuk membantu membuat interpretasi yang dapat diterima secara luas. Dalam proses ini, individu tidak hanya membutuhkan "*a common stock of knowledge*" (sedimentasi), tetapi juga harus belajar untuk menerima dan menjalankannya sebagai sebuah kenyataan obyektif sebagaimana adanya (Maliki, 2012). Empat aktor utama dalam masyarakat sosial budaya di Negeri Tamilow yaitu aktor adat, aktor pemerintah, aktor agama dan aktor pemuda, meskipun masing-masing aktor memiliki wilayah dan batasan kesepakatan kerja yang berbeda tetapi dalam pelaksanaannya, aktor-aktor tersebut saling berinteraksi di mana saling kerja sama dan saling menunjang dalam pelaksanaan peran fungsinya masing-masing untuk menjaga harmoni sosial dan kerukunan hidup di Tamilouw.



Gambar 8. Relasi Aktor Dalam Menjaga Harmoni Sosial saat konflik di Negeri Tamilouw, Pulau Seram-Maluku

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data, analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa harmoni sosial yang terjaga dalam masyarakat Negeri Tamilouw-Pulau Seram adalah hasil dari konstruksi aktor adat, aktor agama, aktor pemerintah dan aktor pemuda. Aktor-aktor ini memiliki ikatan simpul, relasi saling percaya, strategi kerja dan aturan norma adat yang berlaku. Usaha menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat Negeri Tamilouw, aktor-aktor merekonstruksi diri atau membentuk sebuah realitas baru yang berada di luar sehingga aktor-aktor merasa berkewajiban memosisikan diri sebagai pembela keuniversalan, artinya aktor-aktor tidak memunculkan tindakan diskriminasi, membela golongan mayoritas dan mengabaikan golongan minoritas. Aktor-aktor mendorong historisisme hingga mencapai pada batas-batas terjauhnya dengan semacam keraguan radikal untuk melihat apa yang sebetulnya harus diselamatkan.

Untuk mencapai harmoni sosial aktor-aktor masyarakat Negeri Tamilouw terdorong dengan kesadaran pribadi karena terikat dengan pengalaman dan seluruh sejarah hidup. Pengalaman riil aktor-aktor ketika berinteraksi melakukan kontak sosial dan berkontribusi dalam pembangunan realitas sosial secara mental dan praksis. Aktor-aktor mematuhi aturan ketika kepentingan untuk mematuminya mengalahkan kepentingan-kepentingan untuk tidak mematuminya. Empat aktor utama dalam masyarakat di Negeri Tamilow yaitu aktor adat, aktor pemerintah, aktor agama dan aktor pemuda, meskipun masing-masing aktor memiliki wilayah dan batasan kesepakatan kerja yang berbeda tetapi dalam pelaksanaannya, aktor-aktor tersebut saling berinteraksi di mana adanya saling kerja sama dan saling menunjang dalam pelaksanaan peran fungsinya masing-masing untuk menjaga harmoni sosial dan kerukunan hidup di Tamilouw.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2013). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Berry, J. W. (2011). Integration and Multiculturalism: Ways towards Social Solidarity. *Papers on Social Representations*, 20(1), 2.1-2.21.
- Boedi, T. S. (2009). Resolusi Konflik Agama di Pulau Ambon. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 14(3), 51–60.
- Cinu, S. (2016). Agama, Meliterisasi dan Konflik (Kasus Posso, Sulawesi Tengah). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman.*, 15(1), 1–49.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Fidiyani, R. (2013). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(3), 468–482.
- Haryanto, J. T. (2012). Interaksi dan Harmoni Umat Beragama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 211–234.
- Jati, W. R. (2013). Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 393–416.
- Lindawaty, D. S. (2011). Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya. *Jurnal Politica: Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri & Hubungan Internasional*, 2(2), 271–297.
- Lokollo, A. (2012). *Integrasi Sosial dalam Masyarakat Pluralitas Agama: Tinjauan Kritis dari Perspektif Sosiologi Agama di Dusun Yalahatan, Negeri Tamilouw* [Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/2478>.
- Maliki, Z. (2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. UGM Press.
- Matakena, F. (2010). Pergeseran Nilai Pela Gandong pada Masyarakat Adat Maluku Tengah Pasca Konflik. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 1(1), 41.
- Mishra, S., & Kumar, C. B. (2014). Understanding Diversity: A Multicultural Perspective. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 19(9), 62–66.

- Moirangthem, L. D. (2011). Multiculturalism and Conflict in Khushuwant Singh's Train to Pakistan. *Journal of Literature, Culture & Media Studies*, 3(5-6), 103-112.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. (2011). *Sistem Sosial Indonesia*. CV Rajawali.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rahawarin, Y. (2013). Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama di Maluku dan Tual. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 95-120.
- Rosyid, M. (2017). Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian di Tolikara Papua 2015. *Jurnal AFKARUNA*, 13(1), 48-51.
- Rudiansyah, D. (2015). Dimensi Sosio-Politik Konflik Ambon. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 161-174.
- Safi, J. (2017). Konflik Komunal: Maluku 1999-2000. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 13(1), 33-44.
- Salim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana.
- Sapulette, A. A. (2014). *Interaksi Sosial Pada Masyarakat Multireligius di Dusun Yalohatan Kabupaten Maluku Tengah*.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman. (2014). Nilai-nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13(1), 65-76.
- Syarifah, N. (2013). Kerukunan antar Umat Beragama (Studi Hubungan antar Umat Beragama: Islam, Katholik, Protestan, dan Buddha di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muja, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(1), 121-139.
- Syaripulloh. (2014). Kebersamaan dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Sosio Didaktik: Social Science Education Journal*, 1(1), 64-78.